

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini meliputi: (1) latar belakang, (2) masalah penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) fokus penelitian, (5) manfaat penelitian, (6) asumsi penelitian, (7) ruang lingkup penelitian, dan (8) definisi istilah.

1.1 Latar Belakang

Komunikasi memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dengan berkomunikasi seseorang dapat menyampaikan informasi, pesan, dan gagasan. Komunikasi akan berjalan dengan lancar apabila seorang penutur dan mitra tutur dapat menggunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami. Dengan adanya bahasa, manusia akan lebih mudah dalam berkomunikasi.

Bahasa dapat digunakan untuk mengemukakan pengetahuan atau menanyakan sesuatu yang belum atau sedikit saja diketahui. Selain itu bahasa dapat digunakan untuk memerintah lawan bicara dengan berbagai cara, secara halus atau sebaliknya, secara langsung atau tidak langsung, secara literal maupun nonliteral. Melakukan hubungan dengan orang lain, baik memulainya, meneruskannya, maupun mengakhirinya juga harus dilakukan dengan bahasa. Mengungkapkan perasaan marah, kagum, senang, tidak senang, dan sebagainya memang dapat dilakuakn dengan berbagai cara, tetapi bahasa merupakan satu sarana yang sejauh ini paling efektif dibandingkan dengan berbagai sarana lain

yang tersedia (Wijana, 2015 , p. 92). Lingkungan sekitar dapat mempengaruhi karakteristik bahasa yang digunakan seorang penutur. Gejala sosial yang terjadi di tengah masyarakat juga dapat berpengaruh terhadap bahasa.

Dalam menggunakan bahasa seseorang dapat menghasilkan berbagai kata dan frasa yang berbeda-beda. Kata dan frasa yang dihasilkan seseorang dalam bertutur mengandung makna halus dan makna kasar. Tuturan seseorang yang mengandung makna lebih halus dinamakan eufemisme atau eufemia, sedangkan tuturan yang bermakna lebih kasar dinamakan disfemisme atau disfemia. Sesuai dengan pendapat Chaer (2009, p. 144) yang menyatakan bahwa disfemia merupakan kebalikan dari eufemia, yaitu usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar. Selain itu, Chaer (2009, p. 144) menambahkan disfemisme sengaja dilakukan untuk mencapai efek pembicaraan menjadi tegas. Berikut adalah contoh kalimat yang mengandung makna disfemia.

“Buat apa bangun insfrakstruktur tapi hutang terus *menumpuk*”

Kata *menumpuk* merupakan bentuk disfemia dari kata bertambah. Kata menumpuk dan bertambah, keduanya memiliki nilai rasa yang berbeda. Nilai rasa dari kata *menumpuk* dinilai lebih kasar jika dibandingkan dengan kata bertambah. Kata menumpuk memiliki makna sesuatu yang dibiarkan berlebihan, biasanya kata tersebut digunakan untuk barang-barang. Pada konteks kalimat tersebut kata *menumpuk* dipilih warganet untuk menunjukkan fakta bahwa hutang Negara Indonesia yang semakin hari semakin banyak dan makin bertambah.

Disfemia merupakan cabang ilmu linguistik dalam kajian semantik. Semantik yang berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna *to signify* atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”. Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik (Aminuddin, 2011, p. 15). Disfemia dapat berwujud menjadi tiga bentuk, yaitu: (1) pengasaran atau makian berbentuk kata, (2) pengasaran atau makian berbentuk frasa, dan (3) pengasaran atau makian berbentuk klausa (Pratiwi, Ridwan, & Rahmawati, 2016, p. 48).

Kata adalah satuan gramatikal bebas terkecil. Dengan kata lain, kata mempunyai kemampuan untuk berdiri sendiri sebagai kalimat tak lengkap. Misalnya sebagai jawaban singkat atau sebagai kalimat suruhan (Effendi, Kentjono, & Suhardi, 2015, p. 30). Sesuai dengan pendapat Bloomfield (dalam Tarigan, p. 7) kata adalah bentuk bebas yang paling kecil, yaitu kesatuan terkecil yang dapat diucapkan secara mandiri. Pendapat lain mengatakan bahwa kata terdiri dari dua macam satuan, yaitu satuan fonologik dan satuan gramatik.. sebagai satuan gramatik, kata terdiri dari satu atau beberapa morfem (Ramlan dalam Tarigan, 2009, p. 7). Sementara itu Frasa adalah satuan gramatikal yang dibentuk dari dua atau beberapa kata yang bersama-sama mendukung satu fungsi gramatikal. Misalnya, pada kata *saya mengantuk bapakku guru*, dan *suaranya merdu*, bukanlah frasa karena melibatkan dua fungsi gramatikal, yakni subjek dan predikat. Seperti halnya kata, frasa dapat berdiri sendiri, misalnya sebagai jawaban atau suruhani (Effendi, Kentjono, & Suhardi, 2015, p. 30). Selanjutnya, Effendi, Kentjono & Suhardi (2015, p. 36) Klausa adalah satuan gramatikal yang disusun oleh kata dan atau frasa, di dalamnya terdapat satu hubungan predikatif atau

hubungan subjek-predikatif. Klausa pada umumnya merupakan konstituen dasar kalimat. Dengan menambahkan intonasi final, klausa berubah statusnya menjadi kalimat. Misalnya, pada kalimat *Indonesia tanah airku*.

Dari ketiga bentuk disfemia tersebut, peneliti akan berfokus pada bentuk disfemia berdasarkan kata. Secara leksikal pembentukan kata terdiri dari empat bentuk, yaitu: (1) kata dasar, (2) kata turunan atau kata jadian, (3) kata ulang, dan (4) kata majemuk (Effendi, Kentjono, & Suhardi, 2015, p. 31). Kata dasar merupakan satuan bahasa yang belum mendapat imbuhan, kata berimbuhan merupakan kata yang sudah mendapat imbuhan prefiks, infiks dan konfiks. Kata ulang merupakan kata yang terjadi sebagai akibat reduplikasi. Kata majemuk merupakan gabungan morfem dasar yang seluruhnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola morfologis, gramatikal, dan semantik yang khusus menurut kaidah yang bersangkutan. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk disfemisme berdasarkan kata dibagi menjadi empat yaitu kata dasar, kata berimbuhan, kata majemuk, dan kata ulang.

Kajian mengenai disfemia sangatlah penting untuk dipelajari lebih dalam karena berkaitan dengan penggunaan diksi dan bahasa yang bersifat kasar oleh masyarakat. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan agar masyarakat mengerti dan mampu menghindari penggunaan diksi dan kata yang bermakna kasar (disfemia). Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam mempelajari dan mendalami kajian disfemia melalui pendidikan yang ditujukan kepada khalayak luas.

Pada umumnya, seseorang menyampaikan maksud dalam berkomunikasi melalui dua hal, yaitu dalam bentuk lisan, dan tulisan. Mereka berinteraksi tergantung situasi pertuturan yang terjadi. Dahulu masyarakat lebih sering menggunakan bahasa yang bersifat lisan atau situasi tuturan langsung dalam menyampaikan informasi, pesan maupun gagasan, namun pada era serba teknologi saat ini masyarakat juga sering menggunakan bahasa yang bersifat tulisan.

Saat ini Indonesia telah menganut sistem pers bebas aktif yang membuat seluruh masyarakat lebih mudah berpendapat dan menyampaikan aspirasinya secara terbuka. Dalam memutuskan kebijakan, masyarakat berhak menyampaikan aspirasi mereka melalui perwakilan rakyat maupun media. Penyampaian informasi maupun aspirasi dapat dilakukan melalui berbagai media seperti radio, televisi, media sosial, *website*, dan lain-lain.

Masyarakat umum biasanya mengetahui informasi melalui berita surat kabar, majalah, radio maupun televisi. Namun, seiring berkembangnya zaman dengan adanya teknologi yang semakin canggih, saat ini berita juga dapat diakses secara *online* melalui berbagai situs dan aplikasi. Hal ini tentunya membuat masyarakat jauh lebih mudah dalam memperoleh informasi dengan cepat. Dalam proses memperoleh berita secara *online*, biasanya masyarakat mengunjungi *website-website* yang menyediakan kumpulan berita. Selain mengunjungi *website-website* yang telah tersedia, mereka juga memiliki aplikasi khusus memuat berita-berita seperti pada aplikasi *Babe* yang merupakan singkatan dari baca berita. *Babe* merupakan aplikasi penyedia berita yang sudah bekerja sama dengan situs-situs

portal berita besar di Indonesia seperti *Kompas*, *Tribunews*, *Detik*, *Tempo* dan masih banyak lagi. *Babe* selalu memuat berita-berita terbaru sehingga pembaca tidak akan ketinggalan informasi terkini. Dengan demikian pembaca akan lebih mudah dalam mengakses berita terbaru.

Fasilitas lain yang disediakan oleh aplikasi *Babe* sendiri adalah kolom komentar yang terdapat pada bagian bawah setelah berita. Kolom komentar ini dijadikan wadah bagi warganet untuk menyampaikan opini atau sekedar bertukar pikiran dengan warganet lainnya mengenai berbagai hal yang sedang terjadi. Namun, tidak jarang dari mereka yang beradu pendapat demi mempertahankan masing-masing pendapatnya. Kebebasan dalam berpendapat ini terkadang membuat para warganet tidak menyadari bahwa seringkali mereka melontarkan kata-kata yang mengandung difemia atau difemisme. Warganet menggunakan kata yang mengandung difemia sebagai ungkapan kebencian, kemarahan, atau sekedar penegasan.

Pada aplikasi *Babe* juga menyediakan rubrik-rubrik berita yang dapat memudahkan pengguna dalam menemukan berita sesuai dengan tema. Rubrik-rubrik tersebut terdiri dari beberapa tema, yakni pemilu 2019, ungkap fakta, hiburan dan masih banyak lagi. Dari rubrik-rubrik yang terdapat pada aplikasi *Babe*, peneliti memilih rubrik pemilu 2019 sebagai sumber data pada penelitian ini. Pemilihan topik ini dikarenakan pada tahun 2019 akan ada pergantian kepemimpinan presiden. Kondisi ini dapat memicu adanya pro kontra antara warganet satu dengan lainnya. Sehingga dapat mengakibatkan masyarakat saling beradu pendapat demi mendukung pilihannya dalam pemilu 2019 nanti. Pendapat-

pendapat masyarakat ini sering bermunculan dalam berbagai kolom komentar berita politik. Kolom komentar pada rubrik pemilu 2019 di aplikasi berita *Babe* ini merupakan salah satu media bagi warganet dalam menyampaikan kritikan maupun pendapat tentang politik. Tidak jarang dari mereka terdapat warganet yang melontarkan kata-kata kasar yang berdisfemia demi menjatuhkan kubu lawan.

Dari sumber data di berita *Babe* pada rubrik pemilu 2019, peneliti memilih berita yang terbit selama bulan April sebagai sumber data utama. Dengan demikian penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan, dimulai tanggal 1 sampai 30 April 2019. Alasan peneliti memilih berita edisi bulan April, karena pada bulan tersebut merupakan bulan dilaksanakannya pemilu 2019, sehingga akan lebih banyak berita yang membuat warganet tertarik untuk berkomentar mengenai isu pemilu 2019.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik memilih komentar warganet dalam rubrik pemilu 2019 di aplikasi penyedia berita *Babe* sebagai objek penelitian. Hal tersebut didasari karena banyaknya komentar yang mengandung disfemia. Selain itu *Babe* sendiri sudah memiliki banyak sekali pengguna sehingga data komentar yang akan diperoleh juga akan lebih banyak.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ricky Galih Prasetyo dengan judul “Disfemia Dalam Kolom Komentar Warganet di *Line Today*”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah terletak pada sumber data penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan berita *Babe* dalam rubrik 2019 sebagai sumber data

penelitian, sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan *Line Today* sebagai sumber data penelitian. Selain itu, penelitian ini hanya fokus pada bentuk difemia berdasarkan kata, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ricky meluas pada nilai rasa juga bentuk difemia berdasarkan kata, frasa, dan klausa.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana bentuk difemia pada kolom komentar warganet di aplikasi penyedia berita *Babe* dalam rubrik pemilu 2019?
- b. Bagaimana makna difemia pada kolom komentar warganet di aplikasi penyedia berita *Babe* dalam rubrik pemilu 2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan bentuk difemia pada kolom komentar warganet di aplikasi penyedia berita *Babe* dalam rubrik pemilu 2019?
- b. Mendeskripsikan makna difemia pada kolom komentar warganet di aplikasi penyedia berita *Babe* dalam rubrik pemilu 2019?

1.4 Fokus Penelitian

Setelah ditinjau dari masalah penelitian tentang bentuk difemia pada kolom komentar warganet di berita *Babe*, maka penelitian ini difokuskan pada bentuk difemia berdasarkan katayang terdiri dari kata dasar, kata turunan, kata

ulang, dan kata majemuk dalam kolom komentar warganet di aplikasi penyedia berita *Babe* dalam rubrik pemilu 2019.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah kajian ilmu linguistik khususnya ilmu semantik yaitu mengenai bentuk disfemia.

b. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai materi pelajaran Bahasa Indonesia yaitu memberikan pemahaman mengenai bentuk disfemia berupa kata.

1.6 Asumsi Penelitian

Terdapat bentuk disfemia pada kolom komentar warganet dalam rubrik pemilu 2019 di berita *Babe* karena *Babe* merupakan aplikasi penyedia berita yang sudah bekerja sama dengan berbagai portal berita *online* dan memiliki banyak pengguna, sehingga di dalamnya banyak komentar yang ditulis oleh warganet yang bermakna disfemia.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan judul penelitian yaitu “Bentuk Disfemia Pada Kolom Komentar warganet dalam Rubrik Pemilu 2019 di Berita *Babe*” maka terdapat variable yang diteliti yakni bentuk disfemia berupa kata. Subvariabel dari penelitian ini adalah kata dasar, kata berimbuhan, kata majemuk, dan kata ulang.

Data dari penelitian ini merupakan komentar warganet yang memiliki bentuk disfemia berupa kata dasar, kata berimbuhan, kata majemuk, dan kata ulang. Sumber data penelitian ini adalah kolom komentar yang terdapat pada aplikasi penyedia berita *Babe*.

1.8 Definisi Istilah

a. Disfemia

Disfemia merupakan bentuk pengkasaran yang digunakan oleh penutur sebagai usaha untuk membuat tuturan menjadi lebih kasar ataupun sebagai penegasan. Disfemia biasa digunakan dalam konteks kemarahan, kebencian, maupun penguatan.

b. Kajian Semantik

Kajian semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna. Semantik juga membahas hubungan antara suatu pembeda linguistik dengan hubungan proses mental atau simbol dalam aktivitas bicara. (Pateda, 2010) mengemukakan bahwa secara empiris sebelum seseorang berbicara dan ketika seseorang mendengar ujaran seseorang, terjadi proses mental pada diri keduanya. Proses mental itu berupa proses menyusun kode semantis, kode gramatikal, dan kode fonologis pada pihak pembicara, dan proses memecahkan kode fonologis, gramatikal, dan kode semantik pada pihak pendengar. Dengan kata lain, baik pada pembicara maupun pada pihak pendengar terjadi pemaknaan.

c. Berita *Babe* (*Baca Berita*)

Babe merupakan kepanjangan dari baca berita. *Babe* adalah aplikasi penyedia berita yang sudah bekerja sama dengan situs-situs portal berita besar

di Indonesia seperti Kompas, Tribunews, Detik, Tempo dan masih banyak lagi. *Babe* selalu memuat berita-berita terbaru sehingga pembaca tidak akan ketinggalan informasi terkini. Dengan demikian pembaca akan lebih mudah dalam mengakses berita terbaru. Selain itu, *Babe* juga terdapat beberapa kumpulan rubrik sesuai dengan tema berita seperti hiburan, pemilu 2019, dan ungkap fakta.



